

EDUKASI PERAN PERGURUAN TINGGI DALAM PEMBENTUKAN GENERASI EMAS BAGI ANGGOTA REMAJA MASJID

Erna Megawati¹⁾, Priarti Megawanti²⁾, Ari Rivaldi³⁾, Santi Nugraha⁴⁾
^{1,3,4}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI
²Pendidikan Matematika, Universitas Indraprasta PGRI

Abstrak

Remaja Masjid Sofwatul Ummah adalah organisasi. Remaja yang bersektariat di Masjid Sofwatul Ummah di Kp. Prepet RT 007, RW 04, Kelurahan Pegadungan, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat. Organisasi periode 2019-2023 ini memiliki keanggotaan 30 orang yang rata-rata berusia 15-17 tahun. Berdasarkan hasil wawancara mitra, Tim menemukan rendahnya minat anggota mitra meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi. Berdasarkan temuan tersebut maka Tim melaksanakan kegiatan edukasi bagi mitra guna meningkatkan pemahaman mitra mengenai peran perguruan tinggi dalam pembentukan generasi emas. Metode pelaksanaan kegiatan ini berupa ceramah dan diskusi secara *sincronus virtual meeting*. Mitra. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 16 Oktober 2021 yang diikuti oleh 11 anggota. Hasil kegiatan menunjukkan terdapat peningkatan minat melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Hal ini ditunjukkan dari hasil angket sebelum dan sesudah kegiatan.

Kata Kunci: Minat, Perguruan Tinggi, Generasi Emas.

Abstract

Youth Masjid Sofwatul Ummah is an organization which is located at Sofwatul Ummah Mosque in Kp. Prepet RT 007, RW 04, Pegadungan Village, Kalideres District, West Jakarta. The organization has a membership of 30 people with an average age of 15-17 years for the 2019-2023 period. Based on the interviews, it is discovered if partner members had low interest in continuing their education to higher education. Based on these findings, the Team carried out educational activities for partners to increase partners' understanding of the role of universities in the formation of the golden generation. The method used in this civil service was lecturing and discussion through a synchronous virtual meeting. Partner. The activity was held on October 16, 2021, which was attended by 11 members. The results show an increasing interest to continue education to the tertiary level as indicated by a questionnaire before and after the activity.

Key words: Interest, Higher Education, Golden Generation

Correspondence author: Erna Megawati, 45megawatie@gmail.com, Jakarta, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Tantangan disrupsi revolusi industri 4.0 yang berintikan *internet of things* menyebabkan persaingan yang hanya akan dimenangkan oleh generasi masa depan dengan tempaan transformasi Pendidikan Tinggi. Lulusan PT diharapkan menjadi pribadi yang memiliki keunggulan, berjiwa kompetitif, memiliki kemampuan adaptif,

fleksibel, produktif, serta berdaya saing tinggi, dan berkarakter Pancasila. Dengan demikian dapat dilihat bahwa peran pendidikan tinggi melalui penyelenggaraan perguruan tinggi menjadi suatu kebutuhan guna peningkatan kualitas individu.

Generasi emas merupakan generasi dengan keterampilan abad 21 yang diharapkan mampu menjawab tantangan kehidupan akibat revolusi industri 4.0. Generasi ini membawa gebrakan teknologi yang berkembang secara cepat dan mengancam keamanan industri (Firdaus & Yuliyani, 2021). Generasi emas bercirikan penguasaan 4 pilar nilai luhur, yaitu pikir, hati, raga, dan rasa. Pada pilar pikir, generasi ini memiliki kecerdasan, sikap kritis, kreatif dan inovatif, keingintahuan, memiliki keterbukaan berpikir, memiliki orientasi Iptek, produktif, serta mampu merefleksikan sesuatu. Selain aspek pikiran, generasi ini memiliki nilai luhur hati berupa keimanan dan ketakwaan, amanah, mampu bersikap adil, memiliki tanggung jawab, empati, tidak mudah menyerah, berani mengambil resiko dan menghadapi tantangan, kerelaan berkorban, serta sikap dan jiwa patriotic. Raga yang dimiliki generasi ini juga dicirikan dengan ketangguhan, kegigihan, ketahanan, menjadi kebersihan dan kesehatan, mampu bersaing secara sehat, dapat diandalkan, memiliki sikap bersahabat, mampu bekerja sama, memiliki tujuan, dan ceria. Selain tiga pilar di atas, generasi emas juga memiliki rasa kepedulian, keramahan, kesantunan, kerapian, mampu menghargai orang lain, memiliki toleransi, mau menolong orang lain, mengutamakan kepentingan publik, kebanggaan hati terhadap produk bangsa sendiri, sikap dinamis, dan memiliki etos kerja yang tinggi (Suyanto dalam Mahanal, 2014)

Namun, sungguh disayangkan data menunjukkan bahwa angka lulusan sekolah menengah yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi masih sangat rendah. Data Badan Pusat Statistik tahun 2014 mencatatkan tingkat partisipasi anak yang melanjutkan ke perguruan tinggi baru mencapai 13,48 %. Selain itu, jumlah anak yang putus sekolah untuk tingkat SMA dan SMK mengalami peningkatan 25,75%. Jumlah ini berada di bawah Malaysia yang hampir mencapai 50%, dan Singapura yang sudah mencapai 78%. Bahkan untuk negara Korea Selatan jumlah warganya dengan rentang usia 18-23 tahun yang sudah mengeyam pendidikan tinggi sudah mencapai 98% (Perdana, 2015).

Tugas Ditjen Dikti yang diatur di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 22 tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 mencakup tiga tugas utama dalam bidang pendidikan tinggi, yaitu peningkatan mutu dan relevansi pendidikan tinggi, penguatan mutu dosen dan tenaga kependidikan, serta meningkatkan akses pendidikan tinggi (Dikti, 2020). Ketiga tugas utama ini diwujudkan ke dalam kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan dituangkan ke dalam Pemendikbud No.03 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 754/P/020 tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri (IKU-PTN). Setiap institusi diharapkan berproses mentransformasi Pendidikan tinggi agar sejalan dan harmonis dengan 8 (delapan) IKU. 8 IKU ini diharapkan dapat meningkatkan transformasi pendidikan tinggi di Indonesia dan menjadi ukuran untuk mengakselerasi implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.

Sejatinya satuan pendidikan perguruan tinggi memegang peranan penting dalam pembentukan generasi emas melalui pembelajaran abad 21. Pembelajaran ini merupakan sebuah kerangka konseptual guna pencapaian generasi emas 2045 melalui pelaksanaan pembelajaran yang efektif, optimal, serta inovatif melalui paradigma modern (Panuntun, 2018). Visi Indonesia 2045 adalah menjadi negara maju dengan

PDB terbesar kelima di dunia yang membutuhkan sokongan SDM dengan pengetahuan dan kemampuan bersaing di tingkat internasional. Paradigma pembelajaran modern bukan hanya menekankan pada teori semata melainkan aktivitas praktik yang memungkinkan pebelajar dapat merasakan tantangan dan manfaat pembelajaran secara langsung. Para pebelajar juga diberi keleluasaan dalam mengolah serta mengidentifikasi muatan pembelajaran dengan lebih bermakna. Muatan pembelajaran abad 21 memuat 4 kompetensi dasar, yaitu *collaboration; critical thinking; communication; creativity*. Keterampilan ini diajarkan melalui pembelajaran guna menjawab tantangan hidup abad 21.

Kemampuan berpikir yang diajarkan bagi pebelajar pada tingkat perguruan tinggi merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Heong, dkk (2011) menjelaskan bahwa HOTS merupakan penggunaan pemikiran secara luas guna menemukan dan menjawab tantangan baru. HOTS menuntut seseorang untuk mengaplikasikan informasi baru atau pengetahuan yang sudah dimiliki serta memanipulasi informasi tersebut guna menjawab tantangan baru. HOTS juga berada di tingkat teratas taksonomi berpikir Bloom. Setiap pembelajaran bertujuan mempersiapkan pebelajar agar mampu melakukan transfer dimana pebelajar mampu mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilan yang telah mereka pelajari ke dalam konteks baru. Konteks ini merujuk kepada kondisi dimana pebelajar belum pernah diajarkan sebelumnya. HOTS juga memungkinkan pebelajar untuk mampu mengaitkan pembelajarannya dengan elemen lain, selain yang mereka sudah pelajari (Brookhart, 2010).

Melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi seharusnya menjadi pertimbangan ketika seorang siswa lulus sekolah menengah. Permasalahan ini juga menjadi isu di kalangan anggota Remaja Masjid Sofwatul Ummah yang terletak di Kp. Prepet RT 007, RW 04, Kelurahan Pegadungan, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat. Remaja Masjid Sofwatul Ummah bertanggung jawab langsung kepada Dewan Kemakmuran Masjid Sofwatul Ummah. Saat ini, kepengurusan Remaja Masjid Sofwatul Ummah periode 2019-2023 memiliki keanggotaan 30 orang yang rata-rata berusia 15-17 tahun. Sekretariat Remaja Masjid Sofwatul Ummah berada di samping Masjid Sofwatul Ummah dengan mempunyai nomor akta ikrar wakaf No. V.PN/19/06/K Tahun 1993 dan sertifikat No. 8940 yang masih dalam tahap pembangunan.

Remaja Masjid Sofwatul Ummah merupakan perkumpulan dari beberapa remaja yang berada di Kp. Prepet. Remaja yang ingin ikut serta dalam kepengurusan dilatih melalui pelatihan dalam beberapa bidang, yaitu keagamaan, kepemimpinan, dan administrasi. Remaja Masjid Sofwatul Ummah memiliki masa bakti selama empat tahun. Hal ini untuk menunjang terlaksananya berbagai program kemasyarakatan. Kepengurusan Remaja Masjid Sofwatul Ummah rata-rata masih menempuh jenjang pendidikan. Tugas dari Remaja Masjid Sofwatul Ummah adalah untuk membantu tugas Dewan Kemakmuran Masjid dalam upaya menyiarkan program dalam bidang agama, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Tidak heran bahwa masjid dijadikan sebuah sentral dalam membahas, membangun, dan mewujudkan program kemasyarakatan di Kp. Prepet.

Permasalahan mitra yang disimpulkan oleh Tim setelah berdiskusi dengan mitra adalah adanya keengganan bagi para anggotanya untuk meneruskan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dan lebih memilih untuk bekerja. Hal ini sungguh disayangkan mengingat tujuan pendidikan tinggi adalah untuk meningkatkan kualitas manusia dan

membentuk generasi emas 2045 dengan kemampuan *hard skill* dan *soft skill* mumpuni. di era *internet of things*, dengan berkembangnya moda pembelajaran.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengedukasi para anggota Remaja Masjid Sofwatul Ummah mengenai pentingnya peran perguruan tinggi dalam pembentukan generasi emas melalui pembekalan *hard skill* dan *soft skill*.



Gambar 1 Anggota Masjid Sofwatul Ummah

Minimnya pengetahuan anggota Remaja Masjid Sofwatul Ummah terhadap pentingnya peran perguruan tinggi dalam pembentukan generasi emas melalui pembekalan *hard skill* dan *soft skill* terutama di era disrupsi 4.0 maka penyuluhan berkaitan dengan hal tersebut dianggap penting. Untuk itu, Tim menawarkan solusi berupa edukasi melalui diskusi dan ceramah. Melalui kegiatan ini diharapkan mitra memperoleh pengetahuan yang komprehensif mengenai peran pendidikan tinggi, terutama perguruan tinggi sehingga mereka mau melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dan mampu menjadi generasi emas yang dicita-citakan.

Solusi berupa edukasi berdasarkan penelusuran tim terkait penelitian relevan terbukti efektif. Salah satu penelitian yang menggunakan solusi edukasi dilakukan oleh Ardila, dkk (2014) terhadap permasalahan perilaku seks pranikah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa solusi berupa edukasi terbukti efektif yang diindikasikan adanya perubahan pemahaman terhadap seks pranikah. Hal ini sejalan dengan penelitian Ismi (2019) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara pemahaman dengan kesadaran mengikuti kegiatan Posyandu. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan seseorang sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang komprehensif mengenai satu persoalan, tindakan yang dihasilkan akan mengikuti pemahaman tersebut. Dengan demikian, Tim meyakini bahwa solusi permasalahan mitra berupa edukasi merupakan solusi terbaik. Perbedaan kegiatan ini dengan kegiatan sebelumnya berada pada topik edukasi yang diangkat berupa peran pendidikan tinggi dalam pembentukan generasi emas.

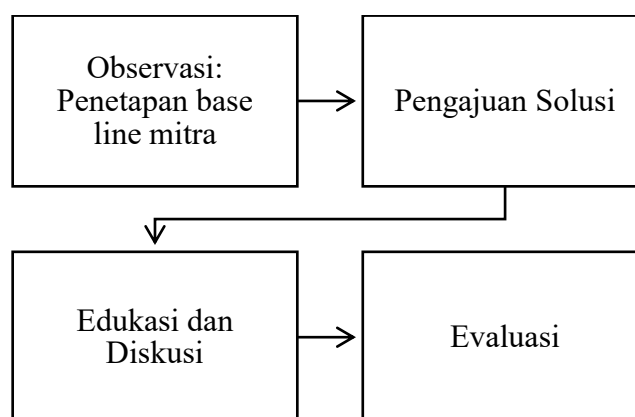
METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 16 Oktober 2021, pukul 10.00-12.00 WIB melalui *Virtual room* via *google meet* (<https://meet.google.com/gdp-vkqs-pfo>)

Realisasi kegiatan ini diikuti oleh 11 anggota Remaja Masjid Jami Sofwatul Ummah/Irmas Jami Sofwatul Ummah, Kel. Pegadungan, Kec. Kalideres, Jakarta Barat. Para peserta mengikuti kegiatan secara *synchronous real time*.

Metode pendekatan dan penerapan IPTEK yang digunakan tim berupa ceramah dan diskusi secara daring melalui moda *synchronous virtual meeting* menggunakan aplikasi *Google Meet*.

Partisipasi mitra dalam kegiatan ini diwujudkan dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan. Mitra juga secara aktif mengundang serta memberikan gambaran umum mengenai pentingnya pelaksanaan kegiatan ini kepada seluruh anggota mitra. Mitra secara aktif menyebarkan angket sebelum dan sesudah kegiatan untuk menganalisis minat melanjutkan pendidikan tinggi bagi anggotanya. Kegiatan ini dilakukan dengan alur sebagai berikut:



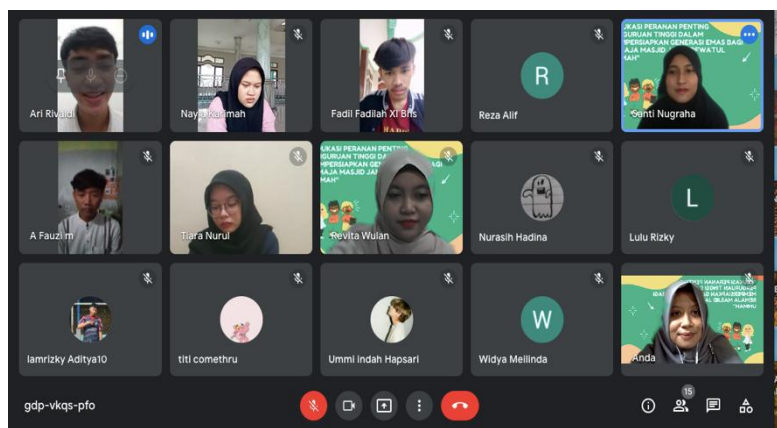
Gambar 2. Diagram Alur Kegiatan

Target capaian dari kegiatan pengabdian masyarakat yang berkaitan edukasi pentingnya peran perguruan tinggi dalam pembentukan generasi emas adalah adanya perubahan pemahaman mengenai pentingnya peran perguruan tinggi dalam pembentukan generasi emas. Perubahan tersebut akan diukur menggunakan angket terstandarisasi yang sudah diuji oleh Rini (2012) dalam penelitiannya. Tim menggunakan angket terstandarisasi oleh Rini (2012) yang dimodifikasi. Angket berisi 18 pertanyaan dengan menggunakan skala *Likert*. Adapun indikator angket tersebut meliputi perasaan senang, adanya keinginan, adanya perhatian, adanya rasa tertarik, adanya kebutuhan, adanya harapan serta adanya dorongan dan kemauan.

Hasil skoring kemudian dikategorikan berdasarkan kriteria, sebagai berikut:

- 0-29 = sangat rendah
- 30-59 = rendah
- 60-69 = cukup
- 70-79 = tinggi
- 80-100 = sangat tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 3. Diskusi bersama Mitra

Pembahasan Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui dua sesi, yaitu pemaparan teoritis dan diskusi. Pada pemaparan teoritis, Tim menjelaskan beberapa konsep yang berkaitan dengan pendidikan tinggi. Hal ini untuk membuka cakrawala berpikir mitra mengenai urgensi pendidikan tinggi. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi agar pemahaman teoritis yang sudah diperoleh mitra bertambah dalam.

1. Pemaparan Teoritis

a. Pendidikan Tinggi

1) Istilah

Pendidikan Tinggi merupakan satuan pendidikan yang diselenggarakan setelah jenjang pendidikan menengah yang terdiri dari program diploma, sarjana, magister, doctor, profesi, serta spesialis, dengan didasarkan kepada kebudayaan bangsa Indonesia.

2) Tujuan Pendidikan Tinggi

- a) Perkembangan **potensi Mahasiswa** guna menjadi manusia yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki akhlak mulia, kondisi sehat, memiliki ilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan **berbudaya guna kepentingan bangsa**
- b) Dihasilkannya lulusan yang memiliki penguasaan cabang Ilmu Pengetahuan maupun teknologi guna pemenuhan kepentingan nasional serta peningkatan daya saing bangsa;
- c) Dihasilkannya IPTEK melalui kegiatan Penelitian melalui penerapan ilai Humaniora yang bermanfaat serta berkontribusi bagi kemajuan bangsa, dapat memajukan peradaban dan mampu memberikan kesejahteraan umat manusia; dan
- d) Terwujudnya Pengabdian kepada Masyarakat yang berbasis penalaran serta karya Penelitian yang dapat bermanfaat untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

3) Unsur Perguruan Tinggi

Berdasarkan peraturan pemerintah mengenai SNPT (2015), dalam pendidikan tinggi terdapat beberapa istilah yang digunakan, yaitu:

- a) SNP
Kriteria minimal yang berkenaan dengan jejang pendidikan tinggi di perguruan tinggi yang berada di seluruh wilayah hukum NKRI.
- b) Kurikulum
Kurikulum merupakan perangkat rencana dan pengaturan yang berisi capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses, serta penilaian yang menjadi pedoman penyelenggaraan program studi.
- c) Program Studi
Program studi merupakan unsur perguruan tinggi yang berupa kesatuan kegiatan pendidikan serta pembelajaran dengan kurikulum serta metode pembelajaran tertentu dengan satu jenis pendidikan akademik, pendidikan profesi, dan/atau pendidikan vokasi.
- d) Mata Kuliah
Mata kuliah merupakan bungkus dari bahan ajar yang dibangun dan disusun berdasarkan beberapa pertimbangan. Mata kuliah dapat dibentuk dengan didasari pertimbangan kemandirian materi bidang keilmuan tertentu atau bagian dari unit keahlian tertentu atau pertimbangan pembelajaran terintegrasi dari kelompok bahan kajian atau bidang keahlian dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran lulusan yg dirumuskan dalam kurikulum
- e) RPS
RPS merupakan rencana proses pembelajaran yang disusun dalam jangka waktu satu semester sebagai pemenuhan capaian pembelajaran yang dibebankan pada sebuah mata kuliah tertentu. Rencana pembelajaran semester dapat ditetapkan dan dikembangkan oleh dosen secara mandiri atau melalui kelompok keahlian di dalam program studi tersebut.
- f) Kompetensi
Persoalan mata kuliah tidak bisa lepas dari pembahasan kurikulum yang diterapkan dan juga KKNi. Dikti (2010) menyatakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi sudah mengalami perubahan dari berbasis isi/pokok bahasan menjadi berbasis kompetensi atau kinerja (Solikhah, 2015).
Kompetensi merupakan syarat penilaian seseorang dalam melakukan tugasnya yang terdiri dari seperangkat tindakan cerdas dan tanggung jawab penuh (Kepmendiknas No. 045/U/2002 dalam Solikhah, 2015). Sejalan dengan itu, Richards (2013) mendefinisikan kompetensi merupakan kemampuan dalam bekerja yang didasari oleh pengetahuan, keterampilan serta sikap kerja menurut ukuran atau standar tertentu. Kompeten merupakan penguasaan ilmunya disebut dan kompetensi merupakan kemampuan mendemonstrasikannya (dalam Solikhah, 2015)
Berdasarkan Peraturan Presiden No.8 Tahun 2012, dalam penentuan kualifikasi kompetensi maka KKNi dijadikan sebagai acuan. KKNi digunakan sebagai acuan umum mengenai kualifikasi seseorang untuk mendapat pengakuan di dunia kerja. Hal ini menjadi mendesak karena tantangan pasar global yang tidak bisa dibendung lagi. KKNi adalah penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, serta mengintegrasikan antara bidang pendidikan dengan bidang pelatihan kerja sesuai dengan struktur pekerjaan yang ada di berbagai sektor.

Secara konseptual, setiap jenjang kualifikasi dalam KKNi tersusun dengan menggunakan parameter berupa keterampilan kerja, lingkupan keilmuan, metode serta tingkat pengaplikasian keilmuan, dan manajerial internalisasi. Akumulasi keempat parameter dicapai melalui proses pendidikan yang terstruktur atau melalui pengalaman kerja yang dikenal dengan istilah *learning outcome* (Dikti, 2010). Dengan dijadikannya KKNi sebagai acuan maka rancangan kurikulum yang digunakan mengalami perubahan. KKNi mengacu pada implementasi Kurikulum Berbasis Outcomes (KBO). Kurikulum ini mengukur hasil belajar bukan dari tujuan pembelajaran melainkan dari *learning outcomes*.

g) Capaian Pembelajaran

Salah satu komponen pembelajaran adalah tujuan pembelajaran. Tujuan ini kemudian dirumuskan ke dalam Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL). Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) adalah standar kriteria minimal sebagai kualifikasi kemampuan dari lulusan yang mencakup kriteria sikap, pengetahuan, keterampilan umum dan keterampilan khusus (Ulfah, 2020).

Capaian itu kemudian dikembangkan ke dalam RPS dan RPP yang akan diterapkan oleh pendidik. Dalam sebuah CP, aspek yang harus termuat di dalamnya adalah pengetahuan serta penanaman konsep, keterampilan, dan pembentukan sikap. CP ini akan menentukan materi yang akan diberikan, strategi yang digunakan, dan teknik penilaian yang akan diterapkan dalam pembelajaran (Munadi, 2008).

Capaian Pembelajaran pada tingkat perguruan tinggi wajib merujuk kepada KKNi terutama yang berkaitan dengan keterampilan kerja (khusus) dan penguasaan pengetahuan dan merujuk kepada SN Dikti untuk sikap dan keterampilan umum.

CP atau *Learning Outcomes* (LO) adalah keterampilan dan pengetahuan yang harus dikuasai pebelajar pada saat program selesai (Palm Beach State College dalam Solikhah, 2015). CP ini disusun berdasarkan kebutuhan pebelajar, kebutuhan masyarakat, serta hal apa yang perlu diketahui seorang pebelajar mengenai suatu subjek. CP harus berfokus pada pebelajar, rinci, serta dapat terukur. Agar luaran tidak bersifat menyuapi mahasiswa maka CP harus diposisikan sebagai bagian dari modul yang harus dijelaskan bersamaan dengan proses.

b. Generasi Emas

1) Pengertian

Ciri khusus pembelajaran abad 21 menekankan pada ketersediaan informasi di mana saja, kapan saja, dengan siapa saja, adanya implementasi komputasi, otomatisasi, dan komunikasi. Salah satu kebutuhan pembelajaran abad 21 adalah agar konteks pembelajaran yang diterapkan menjadi penghubung pebelajar dengan alam semesta. ATCS (Assesment and Teaching for 21st century skill) menggolongkan 4 hal pokok berkaitan dengan kecakapan abad 21, yaitu cara berpikir, cara bekerja, alat kerja, serta kecakapan hidup. Cara berpikir meliputi kreativitas, berpikir kritis, berfokus pada pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan belajar. Sedangkan

cara bekerja yang digunakan adalah komunikasi dan kolaborasi. Alat yang digunakan untuk bekerja adalah ICT (Information Communication Technology) dan literasi informasi. Cakupan kecakapan hidup adalah kewarganegaraan, tanggung jawab pribadi dan sosial, serta kehidupan dan karir (Widaningsih, 2019).

Pembelajaran abad 21 merupakan sebuah kerangka konseptual sebagai proses pembentukan generasi emas 2045 melalui pelaksanaan pembelajaran yang efektif, optimal, serta inovatif dengan berbasis paradigma modern (Panuntun, 2018). Visi Indonesia 2045 adalah menjadi negara maju dengan PDB terbesar kelima di dunia yang membutuhkan sokongan SDM dengan pengetahuan dan kemampuan bersaing di tingkat internasional. Paradigma pembelajaran modern bukan hanya menekankan pada teori semata melainkan aktifitas praktik yang memungkinkan pebelajar dapat merasakan tantangan dan manfaat pembelajaran secara langsung. Para pebelajar juga diberi keleluasaan dalam mengolah serta mengidentifikasi muatan pembelajaran dengan lebih bermakna. Muatan pembelajaran abad 21 memuat 4 kompetensi dasar, yaitu *collaboration; critical thinking; communication; creativity*. Keterampilan ini diajarkan melalui pembelajaran guna menjawab tantangan hidup abad 21.

2) Pembelajaran Abad 21

Students today, leader tomorrow adalah pepatah yang disematkan kepada mahasiswa. Mahasiswa sebagai sekelompok intelektual muda yang dipersiapkan mengisi posisi pemimpin di masyarakat membawa peran yang tidak main-main. Mahasiswa dalam kehidupan bermasyarakat diharapkan mampu menjalankan perannya sebagai agent of change, social control, dan iron stock (Istichomaharani & Habibah, 2016).

Sebagai *agent of change* maka mahasiswa berperan dalam membawa perubahan-perubahan di masyarakat. Mahasiswa bukanlah mereka yang berdiam diri dalam keadaan krisis. Mereka berani keluar dari lingkaran kebiasaan guna membawa perubahan positif. Cara berpikir mahasiswa bukan hanya untuk saat ini tapi melampaui waktu menjadi seseorang yang visioner.

Peran lain yang dibawa adalah *social control* dengan terjun ke masyarakat, peka terhadap lingkungan serta mengawasi, mengkritisi, dan memberi saran terhadap kebijakan-kebijakan yang ada di masyarakat.

Mahasiswa juga berperan sebagai *iron stock* yang diharapkan menjadi generasi penerus bangsa. Mahasiswa diharapkan menjadi sosok tangguh secara intelektual, memiliki keterampilan abad 21 serta memiliki karakter mulia.

3) *Hard Skill* dan *Soft Skill*

a) *Hard skills*

Hard skills merupakan salah satu jenis pengetahuan yang dapat didokumentasikan dan dibentuk (Sousa dan Rocha dalam Yanthy,dkk;

2020), dapat diartikulasikan (Haamann & Basten, 2019). Pengetahuan ini berupa pengetahuan yang melekat pada insituisi sekolah (Afsar, Masood, & Umrani, 2019). Selain itu, *hard skills* dapat dibuat, ditulis dan ditransfer di antara unit kegiatan sekolah (Lombardi, 2019).

b) *Soft Skill*

Definisi *soft skills* merupakan pengetahuan yang berupa konsep dan belum berujud dimana *soft skill* ini masih berada di dalam benak manusia sehingga bersifat sangat pribadi (Chen, dkk, 2018), sulit dirumuskan dan dibagi secara natural dimana perubahannya membutuhkan interaksi personal (Lee, 2019). *Soft skills* ini berada dan bersumber di dalam tindakan maupun pengalaman seseorang, baik idealisme, nilai-nilai, maupun emosionalnya (Boske & Osanloo dalam Yanthy et al., 2020). Sebuah penelitian yang melakukan survey terhadap 348 manager IT mengenai jenis keterampilan yang penting, menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap *soft skill* lebih tinggi dibanding *hard skill* (Zhang, 2012).

Dengan demikian, kolaborasi antara *hard skill* dan *soft skill* menjadi penentu seseorang dapat diterima dengan baik di lingkungan kerja atau tidak. *Hard skill* yang dimiliki pebelajar berupa kemampuan atau ilmu pengetahuan utama yang diperoleh sesuai dengan bidangnya, sedangkan *soft skill* ialah keterampilan dan pengalaman yang diperoleh selama mengikuti kegiatan praktik, mengikuti ekstrakurikuler, atau pelatihan pendidikan karakter. Keterampilan ini berupa kemampuan mengatur diri dan berhubungan dengan orang lain.

2. Diskusi

a. Notulen Kegiatan

Tabel 1
Notulen Kegiatan

No.	Waktu	Narasumber	Catatan Pembahasan
1.	10.20-11.20	Erna Megawati, M.Pd.	Profesi terbentuk dari sebuah edukasi formal Melanjutkan PT harus menyelesaikan pendidikan menengah Prinsip pendidikan mengakar pada kebudayaan Indonesia Era digitalisasi menjadi tantangan yang harus dihadapi Dua kemampuan yang harus dimiliki adalah <i>hard skills</i> dan <i>soft skills</i> <i>Hard skills</i> adalah kemampuan yang dihasilkan oleh lembaga formal <i>Soft skills</i> adalah kemampuan yang dihasilkan atas pengalaman di luar pendidikan Tri Darma PT yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian Untuk mewujudkan SDM unggul perlu meningkatkan relevansi PT dan meningkatkan kualitas dosen atau tenaga kependidikan Program MB-KM yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan dan pengetahuan mahasiswa Program tersebut seperti KMMI, PHP2D, PKM, dan lain-lain Dalam perguruan tinggi terdapat unsur-unsur PT, yaitu SAP, kompetensi, kurikulum, dan lain-lain. Tujuan ke PT untuk mendapatkan sikap berpikir kritis terhadap banyak hal Kompetensi yang akan dihasilkan dari melanjutkan ke PT adalah memberikan kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan

No.	Waktu	Narasumber	Catatan Pembahasan
			sehari-hari Dalam kehidupan, pengaplikasian didasarkan berdasarkan pengetahuan PT memberikan kualifikasi untuk mengaplikasikan, mengkaji, membuat desain, dan menggunakan IPTEKS Peran mahasiswa di masyarakat adalah sebagai <i>agent of change</i> , <i>iron stock</i> , dan <i>social control</i> Generasi emas merupakan generasi abad 21 Generasi abad 21 perlu untuk menerapkan <i>skills</i> , <i>knowledge</i> , dan <i>character</i> PT bukan hanya tempat belajar saja, tetapi untuk menambah pengalaman, relasi, peningkatan karakter, peningkatan keterampilan, dan lain-lain Mulailah untuk melakukan sesuatu, buatlah sebuah keputusan yang didasarkan sebuah data dan mengetahui konsekuensi yang akan terjadi
2.	11.20-11.33	Santi Nugraha	KMMI merupakan salah satu program KM-BM KMMI merupakan kegiatan Kredensial Mikro Mahasiswa Indonesia KMMI adalah kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa di dunia kerja dan industri KMMI memberikan keleluasaan bagi mahasiswa untuk mempunyai pengalaman mengikuti pembelajaran di kampus lain KMMI juga memberikan penambahan relasi teman dengan wilayah yang berbeda KMMI memberikan kesempatan untuk mengetahui bidang pembelajaran lain yang tidak sesuai dengan prodi yang dipilih
3.	11.33-11.39	Repita Wulansari	PKM merupakan wadah yang dibentuk oleh Ditjen Dikti Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam memfasilitasi potensi yang dimiliki mahasiswa PKM memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengkaji, mengembangkan, dan menerapkan IPTEK kepada masyarakat luas PKM diajukan melalui sebuah proposal Proposal memberikan nilai kedisiplinan bagi para mahasiswa Puncak PKM yaitu PIMNAS bagi mahasiswa yang lolos PKM merupakan kegiatan kelompok bagi para mahasiswa Kelompok ini memberikan pengajaran untuk dapat bekerja sama dengan baik
4.	11.39-11.51	Tiara Nurul Maulinda	Banyak kegiatan yang dapat dilakukan sebagai mahasiswa PHP2D merupakan Program Holistik Pembinaan dan Pemberdayaan Desa PHP2D merupakan wadah yang dibentuk oleh Ditjen Dikti Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi PHP2D merupakan program yang bermanfaat baik untuk memajukan desa dan implementasi kompetensi mahasiswa di masyarakat PHP2D diajukan melalui sebuah proposal PHP2D merupakan kegiatan kelompok bagi para mahasiswa PHP2D memberikan keleluasaan untuk berkerja sama dengan baik dan melatih kedisiplinan PHP2D memberikan gambaran bahwa mahasiswa berperan aktif dalam membangun desa dan tidak hanya duduk di bangku perkuliahan saja
5.	11.51-12.00	Erna Megawati, M.Pd., Santi Nugraha, Repita Wulansari, dan Tiara Nurul Maulinda	Pertanyaan: Ibu dan kakak-kakak izin bertanya. Selama menjadi dosen dan mahasiswa menyenangkan tidak? Terima kasih. Erna Megawati, M.Pd: Tentu sangat menyenangkan dapat bekerja sama dengan mahasiswa hebat. Mereka dapat menyelesaikan banyak hal dengan baik. Mereka juga berkembang dengan seiring berjalannya waktu. Memang bukan suatu hal yang mudah ketika dihadapkan dengan banyak kegiatan yang harus dilakukan dengan satu waktu. Tetapi, mereka

No.	Waktu	Narasumber	Catatan Pembahasan
			membuktikan itu dan merupakan karunia besar dipertemukan dengan mereka.
			Santi Nugraha: Tergantung persepsi masing-masing karena sebuah kebahagiaan merupakan pilihan masing-masing. Tetapi selama menjadi mahasiswa saya merasakan kesenangan yang luar biasa.
			Repita Wulansari: Selama menjadi mahasiswa saya merasakan kesenangan dan kenyamanan luar biasa. Mendapatkan teman baru dan pengalaman baru merupakan kesempatan yang tidak boleh dilewatkan.
			Tiara Nurul Maulinda: Menjadi mahasiswa merupakan kebahagiaan yang luar biasa. Tidak bisa dipungkiri mungkin bahwa kesenangan menjadi mahasiswa merupakan pilihan setiap orang. Tetapi, saya merasakan kesenangan karena dapat bertemu dengan tim yang luar biasa, memiliki banyak kegiatan, sehingga mendapatkan sebuah pengalaman yang berharga.

b. Pembahasan Hasil Kegiatan

Tim melakukan pengukuran minat mitra terhadap perguruan tinggi sebelum dan sesudah kegiatan untuk melihat dampak dari kegiatan yang dilakukan. Tim melakukan angket yang disebarakan melalui google form terhadap 11 responden yang berasal dari organisasi Remaja Masjid Jami Sofwatul Ummah/Irmas Jami Sofwatul Ummah. Responden merupakan peserta didik Sekolah Menengah Atas yang duduk di kelas X hingga XII.

Hasil angket menunjukkan:

Tabel 2
Tabulasi Angket

Responden	Sebelum		Sesudah		Keterangan
	Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	65	Cukup	70	Tinggi	Meningkat
2	65	Cukup	66	Cukup	Meningkat
3	64	Cukup	66	Cukup	Meningkat
4	76	Tinggi	72	Tinggi	Meningkat
5	68	Cukup	69	Cukup	Meningkat
6	70	Cukup	66	Cukup	Meningkat
7	57	Rendah	56	Rendah	Tetap
8	79	Tinggi	73	Tinggi	Menurun
9	78	Cukup	71	Tinggi	Meningkat
10	-		56	Rendah	-
11	-		67	Cukup	-

Berdasarkan hasil tabulasi angket dapat terlihat bahwa terjadi peningkatan minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini mengindikasikan mitra sudah mulai memahami pentingnya pendidikan tinggi sebagai proses pembentukan generasi emas 2045. Hal ini juga menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan tim terbukti bermanfaat. Hal ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Rini (2012) mengenai tingkat pendidikan orang tua dan prestasi belajar terhadap minat untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Dengan demikian, faktor motivasi sebagai faktor internal menjadi faktor penting dalam mengambil keputusan

melanjutkan pendidikan selain faktor tingkat pendidikan orang tua dan faktor prestasi belajar sebagai faktor eksternal.

SIMPULAN

Kegiatan edukasi tim kepada Remaja Masjid Jami Sofwatul Ummah/Irmas Jami Sofwatul Ummah terbukti telah memberikan peningkatan pemahaman mitra tentang pentingnya pendidikan tinggi baik secara individu maupun bagi kehidupan masyarakat dan bangsa.

Kondisi awal mitra yang kurang berminat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi mengalami perubahan setelah Tim memberikan edukasi mengenai peran perguruan tinggi dalam pembentukan generasi emas 2045. Hal ini ditunjukkan melalui pengukuran minat dengan menggunakan angket dan diskusi bersama mitra.

Namun, kegiatan ini hanya membahas peran perguruan tinggi secara umum dan belum membahas pembelajaran abad 21 sebagai ciri generasi emas. Untuk itu, Tim menyarankan kepada mitra untuk menindaklanjuti kegiatan ini dengan mengikuti berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran abad 21. Tim juga menyarankan kepada mitra untuk terus menerus mengadakan acara edukasi berkaitan dengan tema lain agar anggota mitra mampu mengikuti laju perkembangan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afsar, B., Masood, M., & Umrani, W. A. (2019). The role of job crafting and knowledge sharing on the effect of transformational leadership on innovative work behavior. *Personnel Review*.
- Ardila, A., Ridha, A., & Jauhari, A. H. (2014). Efektifitas metode diskusi kelompok dan metode ceramah terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang perilaku seks pranikah. *JUMANTIK: Jurnal Mahasiswa Dan Peneliti Kesehatan*, 2(1). Retrieved from <http://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/index.php/JJUM/article/viewFile/156/130>
- Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. ASCD.
- Chen, H., Nunes, M. B., Ragsdell, G., & An, X. (2018). Extrinsic and intrinsic motivation for experience grounded tacit knowledge sharing in Chinese software organisations. *Journal of Knowledge Management*.
- Dikti, D. (2010). Buku pedoman kerangka kualifikasi nasional indonesia. Edisi.
- Dikti, D. (2020). *Buku Panduan Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri*.
- Firdaus, M., & Yuliyani, R. (2021). Penyuluhan dalam menghadapi peluang dan tantangan era revolusi industri 4.0 di yayasan mizan amanah tebet. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 275–280.
- Haamann, T., & Basten, D. (2019). The role of information technology in bridging the knowing-doing gap: an exploratory case study on knowledge application. *Journal of Knowledge Management*.
- Heong, Y. M., Othman, W. B., Yunos, J. B. M., Kiong, T. T., Hassan, R. Bin, & Mohamad, M. M. B. (2011). The level of marzano higher order thinking skills

- among technical education students. *International Journal of Social Science and Humanity*, 1(2), 121.
- Ismi, I. (2019). Hubungan antara Pemahaman Ibu Balita tentang Posyandu dengan Kesadaran dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Melati Suci V di Nagari Toboh Ketek Kabupaten Padang Pariaman. Universitas Negeri Padang. Retrieved from http://repository.unp.ac.id/25193/1/4_IRVANIA_ISMI_15005068_5829_2019.pdf
- Istichomaharani, I. S., & Habibah, S. S. (2016). Mewujudkan peran mahasiswa sebagai “agent of change, social control, dan iron stock.” In *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper ke* (Vol. 2, pp. 1–6). Retrieved from <https://www.academia.edu/download/57686890/133>.
- Lee, P. (2019). Soft skills and University-Industry Technology Transfer. *Research Handbook on Intellectual Property and Technology Transfer* (2019, Forthcoming); *UC Davis Legal Studies Research Paper Forthcoming*.
- Lombardi, R. (2019). Knowledge transfer and organizational performance and business process: past, present and future researches. *Business Process Management Journal*.
- Mahanal, S. (2014). Peran guru dalam melahirkan generasi emas dengan keterampilan abad 21. In *Seminar Nasional Pendidikan HMPS Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo* (Vol. 1, pp. 1–16).
- Munadi, Y. (2008). Media Pembelajaran sebuah pendekatan baru. Jakarta: Gaung persada press.
- Panuntun, L. W. (2018). Optimalisasi Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Model Project Citizen Dalam Konteks Pembelajaran Abad 21. In *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpd/article/download/10004/6558>
- Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan P. T. R. (2015). *Standar Nasional Pendidikan Tinggi*.
- Perdana, N. S. (2015). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap aksesibilitas memperoleh pendidikan untuk anak-anak di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 21(3), 279–298. Retrieved from <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/viewFile/191/172>
- Rini, E. S. (2012). Hubungan tingkat pendidikan orang tua dan prestasi belajar siswa dengan minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan tahun ajaran 2011/2012. *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 1(2). Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jkpai/article/download/878/697>
- Solikhah, I. (2015). KKNi dalam kurikulum berbasis learning outcomes. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(1), 1–22. Retrieved from <https://lingua.soloclcs.org/index.php/lingua/article/download/68/75>
- Ulfah, A. (2020). Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia di masa pandemi. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 4). Retrieved from <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/viewFile/3703/3666>
- Widaningsih, I. (2019). *Strategi dan inovasi pembelajaran bahasa Indonesia di era revolusi industri 4.0*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Yanthy, E., Sudiyono, R. N., Waruwu, H., Agistiawati, E., & Purwanto, A. (2020). Pengaruh soft skills dan hard skill terhadap inovasi guru sekolah Islam. *Refleksi*

Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 10(2), 199–215. Retrieved from <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE/article/download/4555/2131>
Zhang, A. (2012). Peer assessment of soft skills and hard skills. *Journal of Information Technology Education: Research*, 11(1), 155–168.